

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia menginginkan hidupnya sukses baik secara lahir maupun secara batin. Namun jalan yang dilalui untuk mendapatkan kesuksesan tersebut tidaklah mudah. Manusia harus berusaha dan memaksimalkan segala kemampuan yang dia miliki. Dalam prosesnya, manusia juga perlu belajar dari kesalahan-kesalahannya agar menjadi insan yang lebih baik dan mantap dalam melangkah meraih kesuksesannya.

Kesuksesan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual saja, melainkan dilihat dari bagaimana seseorang dapat mengelola emosinya (kecerdasan emosi). Daniel Goleman (2002, hlm.44) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 80%. Setiap manusia memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda, seperti siswa SMP yang masih memiliki ketidakstabilan emosi. Namun jika siswa tersebut sudah mampu mengolah emosinya dengan baik, maka siswa akan mendapatkan kesuksesan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa bisa mencapai hasil yang baik, apabila siswa sudah mampu mengelola emosi dengan baik.

Kecerdasan emosi merupakan hal yang perlu dipupuk dan disalurkan demi menunjang keberhasilan belajar bagi siswa dimasa sekarang dan masa mendatang. Kecerdasan emosi harus dipupuk sejak dini dari saat anak-anak hingga usia remaja. Siswa pada usia remaja kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosi mereka. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa cenderung kesepian dan pemurung, tapi disisi lain lebih galak dan kurang menghargai sopan santun. Selain itu siswa yang kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosi lebih gugup dan cemas karena kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi. Diantara mereka banyak yang meninggal karena penyalahgunaan obat bius, bunuh

diri dengan alasan sepele, atau melakukan tindak kriminal diusia belasan tahun. Kondisi tersebut terjadi akibat dari ketidakstabilan emosi saat usia remaja.

Ketidakstabilan emosi pada usia remaja merupakan dampak pencarian jati diri ketika bergaul dengan teman-temannya. Pergaulan pertemanan pada usia remaja cenderung bebas. Banyak hal positif dan negatif yang dapat ditiru oleh siswa dalam lingkungan pertemanan. Namun apabila siswa memiliki kecerdasan emosi yang rendah maka siswa akan cenderung meniru hal negatif seperti kenakalan remaja. Ulasan tersebut menunjukkan bahwa faktor emosi dan lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja akibat dari rendahnya kecerdasan emosi.

Rendahnya kecerdasan emosi juga dialami oleh siswa kelas VII LPKA Sukamiskin. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pembina LPKA Sukamiskin Bandung, siswa yang berjumlah 16 orang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Kondisi tersebut dilihat dari rendahnya motivasi siswa untuk berprestasi, rendahnya kemampuan untuk mengelola emosi, rendahnya rasa empati terhadap teman, rendahnya kemampuan untuk membina hubungan baik dengan orang lain serta sulitnya menyalurkan emosi yang tepat. Hal tersebut menunjukkan perlunya suatu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pembina untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa di LPKA. Upaya yang telah dilakukan seperti penyaluran minat dan bakat siswa pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di LPKA Sukamiskin seperti *drumband*, memasak, badminton, dan *farming*. Namun lingkungan pertemanan di LPKA dianggap kurang baik bagi siswa untuk dijadikan model kecerdasan emosi untuk ditiru. Kurang menunjangnya lingkungan tersebut karena semua siswa yang berada di lingkungan tersebut adalah anak yang berkonflik dengan hukum (ABH). Sehingga upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa LPKA kurang optimal.

Untuk itu perlu adanya suatu teknik yang optimal untuk meningkatkan kecerdasan emosi agar siswa memiliki kecerdasan emosi yang baik. Salah satu upaya yang dapat

digunakan yaitu melalui modifikasi perilaku pada siswa. Agar upaya modifikasi perilaku mudah diterima oleh siswa maka teknik yang dapat digunakan yaitu teknik modeling.

Menurut Martin dan Pear (2015, hlm. 477-478) “Modeling adalah prosedur dimana sebuah contoh perilaku tertentu diperlihatkan ke seseorang agar menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku yang sama”. Sehingga dapat dikatakan teknik modeling merupakan observasi terhadap model tingkah laku yang diterima individu untuk memperoleh tingkah laku baru. Modeling akan mengubah tingkah laku lama dengan meniru tingkah laku model yang diterima baik secara sosial.

Secara umum modeling tersebut dapat digunakan melalui beberapa cara yaitu secara langsung maupun secara simbolik yaitu melalui film. Hal tersebut akan menarik siswa yang akan diintervensi karena modeling yang diberikan dapat disesuaikan dengan model yang disukai serta akan memberi kesan merasa seperti tidak digurui.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu adanya suatu penelitian terhadap siswa kelas VII LPKA Sukamiskin dengan menggunakan teknik modeling agar dapat meningkatkan kecerdasan emosinya. Sehingga peneliti merumuskan judul **“Penggunaan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Tunalaras Kelas VII LPKA SUKAMISKIN”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi masalah pada kecerdasan emosi siswa kelas VII LPKA Sukamiskin, diantaranya sebagai berikut :

1. Emosi dan lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja akibat dari rendahnya kecerdasan emosi.
2. Rendahnya motivasi siswa tunalaras kelas VII LPKA Sukamiskin untuk berprestasi, rendahnya kemampuan untuk mengelola emosi, rendahnya rasa empati terhadap teman, rendahnya kemampuan untuk membina hubungan baik dengan orang lain serta sulitnya menyalurkan emosi yang tepat.

3. Lingkungan pertemanan di LPKA kurang baik bagi siswa untuk dijadikan model kecerdasan emosi yang baik untuk ditiru.
4. Kurang sesuai teknik yang digunakan di LPKA Sukamiskin untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa SMP kelas VII .

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Teknik Modeling secara *symbolic* yaitu menggunakan media berupa film pendek berupa pesan-pesan moral yang dapat diamati oleh siswa.

Sedangkan kecerdasan emosi yang dimaksud di sini adalah kemampuan pengelolaan emosi anak dalam keterampilan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan maka, masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “**Bagaimana Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Tunalaras Kelas VII LPKA Sukamiskin ?**”

### E. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ada tidaknya pengaruh Teknik Modeling terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa tunalaras kelas VII di LPKA.

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan teknik modeling untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunalaras yang meliputi aspek mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.
- b. Memperoleh data kecerdasan emosi siswa tunalaras kelas VII di LPKA Sukamiskin Bandung sebelum diberikan teknik modeling.
- c. Memperoleh data kecerdasan emosi siswa tunalaras kelas VII di LPKA Sukamiskin Bandung setelah diberikan teknik modeling.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Pengembangan keilmuan dalam pendidikan khusus tentang penggunaan Teknik Modeling untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunalaras kelas VII di LPKA Sukamiskin.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak sekolah dan LPKA terutama guru atau pembina, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan suatu pembelajaran atau pembinaan dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada siswa tunalaras kelas VII di LPKA.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang kecerdasan emosi siswa tunalaras yang dapat ditingkatkan dengan teknik modeling.

## **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Suatu skripsi atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tepat dan benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh penulis. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan :

**Bab I** Berisi Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

**Bab II** Berisi Kajian Teori yang menjelaskan tentang konsep tunalaras, konsep dasar kecerdasan emosi, konsep dasar modeling. Pada bab II ini pun membahas mengenai penelitian dahulu yang relevan dan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

**Bab III** Berisi metodologi penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian, subjek dan lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan instrumen penelitian dan analisis.

**Bab IV** Berisi pembahasan yang membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

**Bab V** Berisi penutup yang membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.